

Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur

Joseph Emiliano Junior¹, Joko Priyono²

¹⁻² Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: buyungjunior152@gmail.com¹, jokopriyono@untag-sby.ac.id²

Alamat: Jl. Semolowaru No.45, Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur 60118

Korespondensi Penulis: buyungjunior152@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study was to evaluate the impact of the Human Development Index (HDI) on poverty levels in Lembata Regency, East Nusa Tenggara Province. The research data were secondary data from the Central Statistics Agency and local government agencies. The analysis method used multiple linear regression analysis to measure the influence of each HDI component—namely life expectancy, education level, and decent standard of living on poverty. The research findings showed that the components of life expectancy and education did not have a significant impact on poverty, while decent standard of living was proven to have a significant impact on reducing poverty levels. Based on the determination coefficient test, this research model can explain around 61.5% of the variation in poverty. Overall, although there is a significant influence from several variables, the simultaneous influence of the three HDI indicators on poverty doesn't significant.*

Keywords: *Human Development Index (HDI), Poverty Rate, embata Regency, East Nusa Tenggara.*

Abstrak. Tujuan penelitian untuk mengevaluasi dampak Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Data penelitian ialah data sekunder dari Badan Pusat Statistik dan instansi pemerintah daerah. Metode analisis menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengukur pengaruh setiap komponen IPM—yakni harapan hidup, tingkat pendidikan, serta standar hidup layak terhadap kemiskinan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komponen harapan hidup dan pendidikan tidak berdampak signifikan pada kemiskinan, sementara standar hidup layak terbukti berdampak signifikan dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Berdasarkan uji koefisien determinasi, model penelitian ini dapat menjelaskan sekitar 61,5% variasi pada kemiskinan. Secara keseluruhan, meskipun terdapat pengaruh signifikan dari beberapa variabel, pengaruh simultan ketiga indikator IPM terhadap kemiskinan tidak signifikan.

Kata kunci: Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Kemiskinan, Kabupaten Lembata.

1. LATAR BELAKANG

Kemiskinan tetap menjadi permasalahan utama di banyak negara. Meskipun berbagai upaya nasional dan internasional telah dilakukan untuk mengurangi tingkat kemiskinan, masalah ini masih terus berkembang, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Selama periode 1990 hingga 2015, jumlah penduduk miskin di dunia sempat menurun sekitar 26%, namun dampak pandemi COVID-19 memengaruhi kemajuan yang telah dicapai, dengan diperkirakan sekitar 500 juta orang akan jatuh kembali ke dalam kemiskinan di seluruh dunia menurut laporan dari United Nations *University World Institute of Development Economics Research* (UNU WIDER) (Sumner et al., 2020).

Kemiskinan timbul akibat beberapa faktor seperti rendahnya pendapatan (BPS, 2021). Pendapatan yang rendah menghambat daya beli masyarakat, sehingga memengaruhi akses akan informasi serta pengetahuan. Selain itu, keterbatasan tabungan menyebabkan rendahnya kemampuan untuk memiliki modal yang dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah rendahnya kemampuan konsumsi masyarakat yang miskin. Semua faktor ini berhubungan erat dengan ketimpangan pembangunan, terutama di daerah-daerah pedesaan yang masih kurang berkembang.

Di Indonesia, meskipun terjadi penurunan kemiskinan pada sebagian besar periode antara 2012 hingga 2023, terdapat lonjakan angka kemiskinan pada beberapa tahun tertentu, terutama pada periode 2013, 2015, 2020, dan 2022. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kenaikan harga barang kebutuhan pokok, yang salah satunya disebabkan oleh perubahan harga bahan bakar minyak. Pada 2020, pandemi COVID-19 menyebabkan pembatasan mobilitas masyarakat, yang mengarah pada peningkatan angka kemiskinan.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) ialah wilayah yang berkontribusi signifikan pada angka kemiskinan Indonesia. Pada Maret 2023, BPS mencatat bahwa persentase penduduk miskin di NTT mencapai 19,96%, jauh melebihi angka rerata nasional pada 9,36%. Maka diketahui NTT menghadapi permasalahan kemiskinan yang tinggi.

Penyebab utama kemiskinan di NTT antara lain adalah rendahnya produktivitas masyarakat dan pengangguran angka setengah yang tinggi, yaitu mereka yang bekerja < 35 jam tiap minggu. Menurut data Organisasi Buruh Internasional (ILO), tingkat pengangguran terbuka di NTT jauh lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional, tetapi hal ini tidak cukup menggambarkan kondisi ekonomi masyarakat, yang sebagian mayoritas bekerja pada bidang pertanian atau nelayan dengan penghasilan yang minim untuk pemenuhan kebutuhan.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia telah menunjukkan kemajuan yang signifikan sejak 2016, meskipun masih ada disparitas yang besar antara provinsi-provinsi. Di tahun 2023, IPM Indonesia tercatat 74,39, namun provinsi-provinsi seperti NTT masih berada di bawah angka rata-rata dengan IPM mencapai 68,40. Angka ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk rendahnya tingkat pendidikan, harapan hidup yang lebih rendah, serta rendahnya standar hidup masyarakat di provinsi ini.

Kabupaten Lembata, yang terletak di NTT, ialah daerah dengan derajat kemiskinan tinggi. Pada 2023, Lembata menyumbang 24,78% dari total angka kemiskinan Indonesia. Data BPS (2024) menyatakan angka kemiskinan ekstrem di Lembata juga cukup tinggi, meskipun mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Angka ini menunjukkan bahwa

meskipun ada upaya penurunan kemiskinan, Lembata masih menghadapi tantangan besar dalam mencapai kesejahteraan sosial yang lebih baik.

Dalam konteks ini, kajian bertujuan menganalisis hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat kemiskinan di Kabupaten Lembata. Hasil kajian diharapkan mampu memberikan pemahaman lebih baik mengenai faktor pengaruh kemiskinan di daerah ini serta bagaimana peningkatan IPM dapat berkontribusi pada pengurangan kemiskinan.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan pengukuran pencapaian pembangunan sosial serta ekonomi negara. IPM menggabungkan 3 dimensi utama, yaitu pendidikan, kesehatan, dan standar hidup. Dimensi pendidikan diukur melalui rerata lama sekolah serta harapan lama sekolah, dimensi kesehatan diukur melalui angka harapan hidup, sedangkan standar hidup diukur melalui pendapatan per kapita sesuai daya beli. IPM menggambarkan kualitas hidup dan tidak hanya fokus pada aspek ekonomi semata (Mahuze et al., 2022).

IPM telah digunakan secara luas dalam pengukuran kemajuan pembangunan manusia. Pengukuran ini penting karena selain pendapatan, faktor-faktor seperti pendidikan dan kesehatan juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Menurut berbagai studi, peningkatan dalam IPM dapat berhubungan dengan pengurangan kemiskinan, karena eskalasi akses pendidikan dan layanan kesehatan mampu mengeskalasi kemampuan individu untuk berpartisipasi dalam perekonomian yang lebih produktif.

B. Kemiskinan

Kemiskinan, sebagaimana dijelaskan oleh Fahmi Ginanjar et al. (2018), adalah keadaan ketidakmampuan individu atau kelompok dalam pemenuhan kebutuhan dasar, yang mencakup makanan, perumahan, pendidikan, dan layanan kesehatan. Kemiskinan tidak terbatas terhadap kekurangan materi, namun mencakup kekurangan akses terhadap layanan publik dasar. Oleh karena itu, kemiskinan sering dianggap sebagai permasalahan multidimensional yang melibatkan aspek sosial, ekonomi, serta politik.

Menurut teori kemiskinan, faktor utama penyebab kemiskinan adalah ketidakmerataan distribusi pendapatan dan kekayaan. Penduduk miskin seringkali terjebak dalam siklus kemiskinan karena keterbatasan akses terhadap sumber daya dan kesempatan untuk

meningkatkan kualitas hidup mereka. Faktor lain yang berkontribusi pada kemiskinan adalah rendahnya derajat pendidikan dan keterampilan, yang menghalangi individu untuk memperoleh pekerjaan dengan pendapatan tinggi. Kemiskinan sering kali berdampak buruk pada kualitas hidup, menciptakan masalah kesehatan, keterbatasan akses terhadap pendidikan, dan rendahnya harapan hidup.

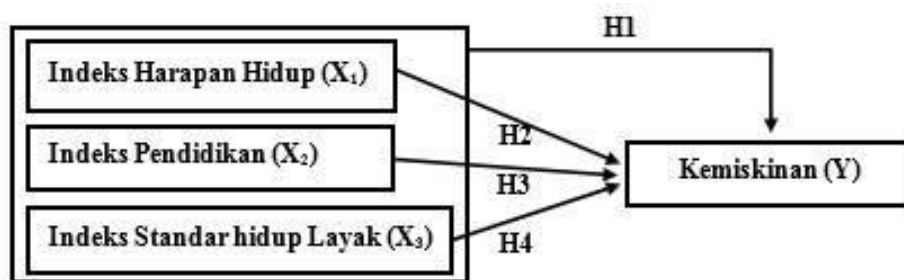
Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2021), salah satu penyebab utama kemiskinan adalah rendahnya pendapatan. Hal ini terkait dengan keterbatasan dalam akses ke pekerjaan yang layak dan kekurangan tabungan, yang menghalangi individu untuk mengembangkan keterampilan dan modal. Selain itu, kemiskinan sering kali menyebabkan rendahnya daya beli masyarakat, sehingga mereka tidak dapat mengakses pendidikan dan kesehatan yang memadai, yang pada gilirannya memperburuk kondisi kemiskinan.

C. Kerangka Konseptual

Dari uraian mengenai IPM dan kemiskinan, dapat disusun sebuah kerangka konsep yang menghubungkan antara faktor-faktor pembangunan manusia dengan tingkat kemiskinan. Dalam penelitian ini, IPM dipandang sebagai variabel bebas yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan selaku variabel terikat. Beberapa indikator utama IPM, seperti harapan hidup, tingkat Pendidikan serta standar hidup layak, akan dianalisis untuk mengidentifikasi pengaruhnya terhadap kemiskinan di Kabupaten Lembata.

Secara lebih spesifik, indikator harapan hidup dipandang dapat berkontribusi pada penurunan angka kemiskinan dengan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Indeks pendidikan juga berperan penting dalam memperbaiki keterampilan kerja masyarakat, sehingga mampu mengeskalisasi pendapatan serta mengurangi kemiskinan. Sementara itu, indeks standar hidup layak mencerminkan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk keluar dari kemiskinan.

Berikut merupakan gambaran kerangka konsep penelitian dari penelitian terkait indeks pembangunan manusia dan penurunan angka kemiskinan.



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Hipotesis

Adapun Hipotesis kajian yaitu:

- **H1:** Indeks harapan hidup berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan di Kabupaten Lembata.
- **H2:** Indeks pendidikan berdampak signifikan pada penurunan kemiskinan di Kabupaten Lembata.
- **H3:** Indeks standar hidup layak berdampak signifikan pada penurunan kemiskinan di Kabupaten Lembata.
- **H4:** Secara simultan, indeks harapan hidup, indeks pendidikan, dan indeks standar hidup layak berdampak signifikan pada penurunan kemiskinan di Kabupaten Lembata.

Saat mengumpulkan sumber data, peneliti mengumpulkan sumber data berupa data mentah. Metode survei adalah metode pengumpulan data primer dengan menggunakan pertanyaan tertulis (Kumala Dewi, Indri et al, 2022 : 29). Melalui proses tersebut, karyawan diberikan pelatihan dan pengembangan yang relevan dengan kinerja pekerjaannya, sehingga diharapkan dapat menjalankan tanggung jawab pekerjaannya dengan sebaik - baiknya. (Abdul Aziz Sholeh et.al. 2024 :82)

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan kajian ialah kuantitatif inferensial, untuk mengidentifikasi dan mengukur pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat kemiskinan di Kabupaten Lembata. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini melibatkan pengumpulan dan analisis data numerik untuk menguji hipotesis yang diajukan.

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tingginya tingkat kemiskinan yang tercatat di daerah tersebut, yang memberikan dasar untuk menganalisis bagaimana IPM

dapat memengaruhi pengurangan kemiskinan. Data kajian meliputi periode 2017 hingga 2023, dengan waktu pengumpulan data dilaksanakan antara Agustus hingga Desember 2024.

B. Populasi dan Sampel

Populasi kajian meliputi data yang tercatat di Badan Pusat Statistik (BPS) serta data kependudukan dari pemerintah daerah Kabupaten Lembata. Sampel yang digunakan mencakup data dari sembilan kecamatan di Kabupaten Lembata, yang dipilih berdasarkan keterwakilan dalam menggambarkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

C. Metode Pengumpulan Data

Data kajian dikumpulkan melalui 2 metode yaitu observasi dan pengumpulan data sekunder. Observasi bertujuan memperoleh informasi lebih mendalam terkait kondisi sosial-ekonomi di masing-masing kecamatan, sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber-sumber terpercaya seperti BPS, pemerintah daerah, serta dokumen publik lain.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data melalui teknik regresi linier berganda dalam pengujian pengaruh indikator IPM terhadap tingkat kemiskinan. Regresi linier berganda dipilih karena Dalam analisis ini, uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan menganalisis besar variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan melalui 2 pengujian yakni:

1. **Uji T** bertujuan menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah, dengan mempertimbangkan apakah pengaruh tersebut signifikan pada tingkat kepercayaan 5%.
2. **Uji F** bertujuan menganalisis pengaruh variabel independen secara bersama-sama berdampak signifikan pada variabel dependen.

Model Penelitian

Model regresi kajian ialah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Dimana:

- Y adalah tingkat kemiskinan di Kabupaten Lembata.
- X_1 selaku indeks harapan hidup.
- X_2 selaku indeks pendidikan.

- $X3X_3$ selaku indeks standar hidup layak.
- β_0 adalah konstanta, dan $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ adalah koefisien regresi pengukuran pengaruh variabel independen pada tingkat kemiskinan.
- ϵ adalah error term.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas bertujuan memastikan bahwa instrumen benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur, sementara uji reliabilitas bertujuan memastikan konsistensi hasil pengukuran.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Regresi Linier Berganda (Uji Hipotesis)

Pengujian ini bertujuan menganalisis pengaruh indikator pada tingkat kemiskinan di Kabupaten Lembata. Berikut adalah hasil pengujian:

Variabel	Koefisien Unstandardized	Koefisien Standardized	SE	T- Value	P-Value
Indeks Pendidikan (X2)	-2.784	-0.761	2.920	0.954	0.394
Indeks Standar Hidup Layak (X3)	-1.080	1.606	0.382	2.828	0.047

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa variabel **Indeks Harapan Hidup (X1)** memiliki koefisien senilai 4.728 dengan nilai p 0.074, yang menunjukkan bahwa pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 5%. Sementara itu, **Indeks Pendidikan (X2)** juga memiliki nilai p sebesar 0.394, yang mengindikasikan variabel ini tidak berpengaruh signifikan pada kemiskinan di Kabupaten Lembata. Berbeda dengan itu, **Indeks Standar Hidup Layak (X3)** menyatakan nilai p senilai 0.047, yang berarti variabel ini berdampak signifikan pada pengurangan tingkat kemiskinan.

B. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengukur besaran pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dilakukan uji koefisien determinasi (R^2). Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai adjusted R^2 senilai **0.615**, dimana sekitar 61,5% variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan variabel indeks harapan hidup, Pendidikan serta standar hidup layak. Sisanya sebesar 38,5% dipengaruhi faktor lain.

Uji T (Parsial)

Uji T bertujuan mengukur signifikansi pengaruh variabel independen pada variabel dependen.

1. **Indeks Harapan Hidup (X1):** Nilai T-hit senilai $2.410 > T\text{-tabel } 1.96$, namun karena nilai p lebih besar dari 0.05, maka pengaruhnya terhadap kemiskinan tidak signifikan.
2. **Indeks Pendidikan (X2):** Nilai T-hit sebesar $0.954 < T\text{-tabel } 1.96$, dengan nilai p 0.394, menunjukkan bahwa pengaruhnya terhadap kemiskinan tidak signifikan.
3. **Indeks Standar Hidup Layak (X3):** Nilai T-hit sebesar $2.828 > T\text{-tabel } 1.96$, dengan nilai p 0.047, menunjukkan pengaruh yang signifikan pada kemiskinan.

Uji F (Simultan)

Uji F bertujuan menguji pengaruh simultan variabel independen pada variabel dependen. Berdasarkan hasil uji F, didapatkan nilai F-hitung senilai **1.598** $< F\text{-tabel } 5.143$. Maka secara simultan Indeks Harapan Hidup, Indeks Pendidikan serta Indeks Standar Hidup Layak) tidak berdampak signifikan pada pengurangan kemiskinan di Kabupaten Lembata.

Memilih merupakan bagian dari suatu upaya pemecahan sekaligus sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu dibutuhkan keputusan pembelian yang tepat (Kristiawati Indriana et.al. 2019 : 28) Kerja sama antara pemerintah, industri, lembaga penelitian dan masyarakat sipil dalam merancang menerapkan, Komitmen dan kerja sama yang kuat dari seluruh pemangku kepentingan menjadi kunci keberhasilan upaya - upaya tersebut. (Gazali Salim et al. 2024 : 63)

Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan, meskipun **Indeks Harapan Hidup** dan **Indeks Pendidikan** memiliki hubungan teoritis dengan pengurangan kemiskinan, pengaruh keduanya terhadap kemiskinan di Kabupaten Lembata tidak signifikan. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal yang tidak terukur pada kajian, seperti kondisi ekonomi lokal, kebijakan pemerintah daerah, atau akses ke layanan dasar yang masih terbatas.

Sementara itu, **Indeks Standar Hidup Layak** terbukti berdampak signifikan pada tingkat kemiskinan, yang mencerminkan pentingnya perbaikan dalam standar hidup sebagai salah satu faktor utama dalam mengurangi kemiskinan. Hal tersebut selaras pada teori kemiskinan dimana peningkatan akses kebutuhan dasar seperti pangan, perumahan serta kesehatan dapat secara langsung mengurangi tingkat kemiskinan.

1. Pengaruh Indeks Harapan Hidup terhadap Kemiskinan di Kabupaten Lembata

Berdasarkan hipotesis pertama nilai p untuk variabel **Indeks Harapan Hidup** adalah

0.074 > 0.05, maka variabel ini tidak berdampak signifikan pada kemiskinan di Kabupaten Lembata dengan tingkat signifikansi 5%. Temuan ini berbeda dengan kajian Sayifullah dan Tia (2016), yang menyatakan Indeks Harapan Hidup berdampak positif signifikan pada tingkat kemiskinan. Namun, selaras pada kajian Ridho Andhykha (2018), dimana Indeks Harapan Hidup berdampak negatif signifikan pada kemiskinan. Maka disimpulkan Indeks Harapan Hidup tidak berdampak pada pengurangan kemiskinan di Kabupaten Lembata

2. Pengaruh Indeks Pendidikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Lembata

Pada hipotesis kedua, nilai p pengaruh Indeks Pendidikan pada kemiskinan sebesar $0.394 > 0.05$, maka Indeks Pendidikan tidak berdampak signifikan pada kemiskinan di Kabupaten Lembata. Temuan ini bertentangan dengan penelitian Sayifullah dan Tia (2016) dimana Indeks Pendidikan berdampak signifikan pada kemiskinan. Namun, selaras dengan Ridho Andhykha (2018), dimana Indeks Pendidikan berdampak negatif pada tingkat kemiskinan. Maka disimpulkan Indeks Pendidikan tidak berdampak signifikan pada pengurangan kemiskinan di Kabupaten Lembata.

3. Pengaruh Indeks Standar Hidup Layak terhadap Kemiskinan di Kabupaten Lembata

Berdasarkan hipotesis ketiga, nilai p Indeks Standar Hidup Layak adalah $0.047, < 0.05$, maka variabel ini berdampak signifikan pada kemiskinan di Kabupaten Lembata. Temuan selaras pada kajian Sayifullah dan Tia (2016), dimana Indeks Standar Hidup Layak berdampak positif dan signifikan pada kemiskinan. Kemudian juga sejalan pada kajian Ridho (2018), dimana Indeks Standar Hidup Layak berdampak positif signifikan pada pengurangan kemiskinan. Maka disimpulkan Indeks Standar Hidup Layak berdampak signifikan pada pengurangan tingkat kemiskinan di Kabupaten Lembata

4. Pengaruh Simultan Indeks Harapan Hidup, Indeks Pendidikan, dan Indeks Standar Hidup Layak terhadap Penurunan Persentase Kemiskinan di Kabupaten Lembata

Dari hasil uji F (simultan), didapatkan nilai F -hitung sebesar **1.589**, $< F$ -tabel 5.143. Maka secara simultan Indeks Harapan Hidup, Indeks Pendidikan, dan Indeks Standar Hidup Layak tidak berdampak signifikan pada penurunan kemiskinan di Kabupaten Lembata. Temuan berbeda dengan kajian Sayifullah dan Tia (2016), dimana IPM secara simultan berdampak signifikan terhadap pengurangan kemiskinan. Maka disimpulkan **Indeks Harapan Hidup, Indeks Pendidikan, dan Indeks Standar Hidup Layak** tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap penurunan kemiskinan di Kabupaten Lembata.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. **Indeks Harapan Hidup (X1)** tidak berpengaruh signifikan pada tingkat kemiskinan di Kabupaten Lembata. Meskipun secara teoritis peningkatan harapan hidup dapat berkontribusi pada pengurangan kemiskinan, faktor lain yang lebih berpengaruh dapat mempengaruhi hasil kajian
2. **Indeks Pendidikan (X2)** tidak berpengaruh signifikan pada kemiskinan di Kabupaten Lembata. Maka kendala akses terhadap pendidikan yang berkualitas mungkin menjadi faktor penghambat utama dalam meningkatkan kemiskinan di daerah tersebut.
3. **Indeks Standar Hidup Layak (X3)** berpengaruh signifikan terhadap pengurangan kemiskinan. Temuan ini menunjukkan bahwa eskalasi akses terhadap kebutuhan dasar, seperti perumahan yang layak, kesehatan, dan pangan, dapat berdampak besar dalam menurunkan tingkat kemiskinan.
4. Secara simultan, ketiga indikator IPM (harapan hidup, pendidikan, dan standar hidup layak) tidak berdampak signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

B. Saran

Adapun saran kajian ialah:

1. Peningkatan Akses Pendidikan dan Kesehatan

Peningkatan kualitas pendidikan dan layanan kesehatan di Kabupaten Lembata sangat penting untuk mengurangi kemiskinan jangka panjang. Pemerintah daerah perlu memastikan bahwa masyarakat memiliki akses lebih baik dan merata pada fasilitas pendidikan serta kesehatan.

2. Peningkatan Standar Hidup Masyarakat

Perbaikan dalam standar hidup masyarakat, khususnya yang tinggal di daerah

pedesaan, sangat diperlukan. Peningkatan akses terhadap infrastruktur dasar seperti air bersih, sanitasi, perumahan layak, dan fasilitas kesehatan dapat membantu meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi kemiskinan secara signifikan.

3. Kebijakan Terpadu untuk Pengurangan Kemiskinan

Pemerintah daerah perlu mengembangkan kebijakan yang lebih terintegrasi dan berbasis pada kebutuhan masyarakat miskin, mencakup sektor pendidikan, kesehatan, lapangan kerja, dan perumahan. Program pemberdayaan ekonomi berbasis masyarakat juga penting untuk mendukung keberlanjutan penurunan kemiskinan.

4. Penelitian Lanjutan

Penelitian lebih lanjut yang melibatkan variabel-variabel lain seperti faktor sosial budaya, akses terhadap teknologi, serta kebijakan pemerintah yang lebih mendalam dapat memberikan wawasan yang lebih lengkap mengenai penyebab kemiskinan di Kabupaten Lembata. Pendekatan kualitatif dapat membantu menggali informasi lebih mendalam mengenai dinamika kemiskinan yang tidak dapat diukur melalui analisis kuantitatif.

REFERENSI

- Abdi, H. (2021). 7 penyebab kemiskinan dan pengertiannya menurut ahli, wajib dipahami.
- ADB Key Indicators Database. (2021). Search data.
- Anshari, M., Azhar, Z., & Ariusni. (2018). Analisis pengaruh pendidikan, upah minimum provinsi dan belanja modal terhadap ketimpangan pendapatan di seluruh provinsi di Indonesia. *Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 1(3), 494–502.
- Azahari. (2000). Pembangunan sumberdaya manusia dan indeks pembangunan manusia sektor pertanian. *Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 15(1), 56–69.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Perkembangan jumlah perkembangan tinggi dan swasta Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2022a). Apa itu pembangunan manusia.
- Badan Pusat Statistik. (2022b). Jumlah penduduk miskin, persentase penduduk miskin dan garis kemiskinan, 1970–2017.
- Badan Pusat Statistik. (2022c). Tabel anggaran belanja pemerintah pusat berdasarkan fungsi (miliar rupiah).

- Badan Pusat Statistik. (2023). Indeks pembangunan manusia.
- Bernie, M. (2019). Penggunaan anggaran pendidikan dinilai belum efisien.
- Bhakti, N. A., Istiqomah, I., & Suprpto, S. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia di Indonesia periode 2008–2012. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 18(4), 452.
- Bustomi. (2012). Ketimpangan pendidikan antar kabupaten/kota dan implikasinya di Provinsi Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 1(2), 1–10.
- Damanik, A. M., Zulgani, & Rosmeli. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan melalui pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. *EJurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 7(1), 15–25.
- Dewi, N., Yusuf, Y., & Iyan, R. (2016). Pengaruh kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Riau. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 870–882.
- Easterly, W. (2006). Reliving the 50s: The big push, poverty traps, and takeoffs in economic development. *Journal of Economic Growth*, 11(4), 289–318.
- Faqihudin, M. (2007). Human Development Index (HDI) salah satu indikator yang populer untuk mengukur kinerja pembangunan manusia.
- Fatimah, S. N. (2018). Analisis pengaruh kemiskinan, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Banten tahun 2010–2015. *Ekonomi*, 53(9), 1689–1699.
- Herman. (2020). BPS: Masuk kategori, IPM Indonesia capai 71,92. *Beritasatu.com*.
- Hidayat, A. (2012). Uji heterokedastisitas dengan uji Glesjer.
- Hidayat, A. (2016). Pengertian multikolinearitas dan dampaknya. *Scribd*.
- Hindun, Soejoto, A., & Hariyati. (2019). Pengaruh pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 8(3), 250.
- Hutauruk, D. M. (2020). Biaya kesehatan di Indonesia diprediksi naik 12 persen tahun depan.
- Ichsan, A. S. (2021). Pandangan dan tantangan pendidikan di Indonesia. *Republika.co.id*.
- Kementerian Sosial RI. (2022). Empat langkah strategi menekan angka kemiskinan.
- Kristianus, A. (2020). Bank Dunia: Indonesia negara berpendapatan menengah atas.
- Lawi, G. F. K. (2021). Ketimpangan sebabkan kenaikan IPM Indonesia tak merata. *Bisnis.com*.
- Maidoni, D. (2015). Pengaruh investasi sumber daya manusia dan pendapatan per kapita

terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di Provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Riau*, 1–17.

- Maratade, S. Y., Rotinsulu, D. C., & Niode, A. O. (2016). Analisis pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia di Provinsi Sulawesi Utara (Studi pada tahun 2002–2013). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(1), 328–338.
- Ningrum, J. W., Khairunnisa, A. H., & Huda, N. (2020). Pengaruh kemiskinan, tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah terhadap indeks pembangunan manusia (IPM). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 212–222.
- Noviatamara, A., Ardina, T., & Amalia, N. (2019). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terhadap indeks pembangunan manusia di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(1), 53–60.
- Nurkholis. (2018). Teori pembangunan sumber daya manusia: Human capital theory, human investment theory, human development theory, sustainable development theory, people centered development theory.
- Palenewan, T. O. M., Walewangko, E. N., & Sumual, J. I. (2018). Pengaruh pengeluaran pemerintah sektor pendidikan dan sektor kesehatan terhadap IPM dan dampaknya terhadap kemiskinan di Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(4), 52–61.
- Pasee. (2015). Uji hipotesis: Uji parsial atau uji t dengan menggunakan SPSS 20. *Blogger.com*.
- Prasetyo, R. M., Suharnomo, & Mahfudz. (2019). Strategi pengembangan sumber daya manusia di 5 perguruan tinggi dalam menghadapi persaingan global (Studi pada universitas di Kota Semarang).
- Prasetyowati, I. (2019). Strategi peningkatan kesejahteraan sosial sebagai upaya mendukung peningkatan IPM.
- Primambudi, G. (2019). The effect of government spending on education and health on the human development index in Indonesia. *Indonesian Treasury Review*, 4(2), 163–2020.
- Putra, A. N. (2019). Analisis pengeluaran pemerintah di sektor kesehatan, pendidikan dan perumahan/fasilitas umum terhadap pembangunan manusia (Studi kasus 34 provinsi di Indonesia 2014–2018). *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Putra, N. E. (2018). Analisis pengaruh kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di Provinsi Jambi

- tahun 2011–2015. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 9, 1689–1699.
- Putri, D. K. (2016). Determinants of development index (HDI) in Indonesia during the period 2012–2016. *Jurnal Ekonomi*, 85(1).
- Raharjo. (2019). Makna koefisien determinasi (R Square) dalam analisis regresi linear berganda.
- Ringo. (2021). Ketimpangan ekonomi Indonesia ada di berbagai sisi. *Katadata.co.id*.
- Ruslan, K. (2015). Indeks pembangunan manusia (IPM) metode baru: Yang terbaik dan tercepat. *Kompasiana*.
- Sabrina, S. (2019). Pengaruh pengeluaran pemerintah sektor pendidikan, kesehatan, dan jumlah penduduk miskin terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia tahun 2010–2018.
- Sofilda, E., Hermiyanti, P., & Hamzah, M. Z. (2015). Determinant variable analysis of human development index in Indonesia (Case for high and low index at period 2004–2013). *OIDA International Journal of Sustainable Development*, 8(9), 11–16.
- Susana, H. (2012). Pengaruh belanja pemerintah daerah dan pendapatan per kapita terhadap indeks pembangunan manusia (Studi kasus di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(1).
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2013). *Pembangunan ekonomi* (Edisi ke-11). Erlangga.
- Tysara, L. (2021). 15 penyebab pengangguran di Indonesia, simak macam-macamnya.
- United Nations Development Programme. (2020). *Human development index trends, 1990–2019*.
- Zulaichah, C. (2016). Makna kemiskinan (Studi fenomenologi pada mahasiswa penerima beasiswa Bidik Misi Universitas Airlangga).